



**POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
BINA ULAMA KISARAN**

SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**FITRI AZWANI
NIM. 07. 310 0121**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BINA ULAMA KISARAN

SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

FITRI AZWANI
NIM. 07. 310 0121



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
BINA ULAMA KISARAN**

SKRIPSI

**Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH:

FITRI AZWANI
NIM. 07 310 0121

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Drs. Agus Salim Labis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
*Email. stainpasid@yahoo.co.id***

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihatang Telp. (0634) 22080 Fax. (0634)-24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : **Skripsi a.n. Fitri Azwani**
Lamp : 5 (Lima) exemplar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth,
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Fitri Azwani yang berjudul: Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas perhatiannya dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM :FITRI AZWANI MARPAUNG/ 07. 311 247
Jurusan/Prodi :Tarbiyah/PAI-4
Judul skripsi :POLA PEMBELAJARAN DALAM PEM-
BENTUKAN ULAMA DI PONDOK PESANTREN
BINA ULAMA KISARAN

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2011

Saya yang menandatangani,

METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20

57DE8AAF517548506

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Fitri Azwani Marpaung

NIM.07.311.247



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

Nama : FITRI AZWANI
NIM : 07 310. 0121
Judul : POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BINA
ULAMA KISARAN

Ketua : Dr. Erawadi, M.Ag





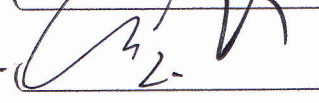
Sekretaris : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag

Anggota : 1. Dr. Erawadi. M.Ag

2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag

3. H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D

4. Drs. Syafri Gunawan, M.Ag

()
()
()
()
()

Diuji di STAIN Padangsidimpuan pada tanggal 23 Mei 2012

Pukul 09.00 s/d 12.00

Hasil/ Nilai: 70 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,48

Predikat: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BINA
ULAMA KISARAN**

**Ditulis Oleh : FITRI AZWANI
NIM : 07 310. 0121**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Padangsidimpuan, 23 Mei. 2012



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama :Fitri Azwani Marpaung
Nim :07 310 0121
Jur/Prod :Tarbiyah/PAI-4
Judul :Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Skripsi ini berjudul “Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran”. Hal ini ditulis dengan hasil penelitian yang dilatar belakangi dengan penelusuran pendahuluan yang menunjukkan adanya suatu keberhasilan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam melahirkan tenaga da’i dan da’iyah yang dapat dikelompokkan dalam kategori ulama. Sejalan dengan itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran, metoe pembelajaran, materi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang berlangsung pada Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Adapun sebagai informan adalah pimpinan, guru-guru dan santri Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Untuk menghimpun data yang dibutuhkan digunakan tehnik observasi dan wawancara secara langsung. Selanjutnya analisa data dilakukan dengan langkah-langkah editing data, reduksi data, interpretasi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data diketahui bahwa dalam proses pembelajaran Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran menggunakan sistem klasik dan klasikal. Pembelajaran klasikal dilakukan dengan menggunakan kurikulum SKB 3 Mentri dan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain seperti halnya pembelajaran pada madrasah. Selanjutnya pembelajaran klasik adalah menggunakan kitab-kitab kuning (kitab-kitab Islam Klasik) dengan metode halaqah dan weton.

Selain kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut, para santri juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan berupa ibadah shalat fardhu berjama’ah, shalat-shalat sunnat, tilawatil Qur’an (*tasikh dan tahsin*), ceramah keagamaan dan lain-lain yang menunjang keterampilan kegamaan. Selanjutnya untuk santri-santri yang telah senior mulai dari kelas II Aliyah ditugaskan untuk menjadi imam shalat fardhu, khutbah jum’at dan memberikan ceramah-ceramah agama pada masjid-masjid di sekitar Kota Kisaran. Dengan hal tersebut, setelah menyelesaikan studinya pada Pondok Pesantren Bina Ulama Kirasan, para santri banyak yang menjadi da’i da’iyah di Kisaran, bahkan tidak sedikit turut menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia tingkat Kecamatan lingkungan kabupaten Asahan dan sekitarnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah untuk mengajak umatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan untuk menyusun skripsi, sebagai tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Pola Pembelajaran dalam Pembentukan Ulama di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencari berbagai sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun demikian sebagai manusia biasa dalam penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan keterbatasan buku sebagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini ditambah lagi dengan kelemahan dan kurangnya ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat do'a dan bantuan dari semua pihak pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

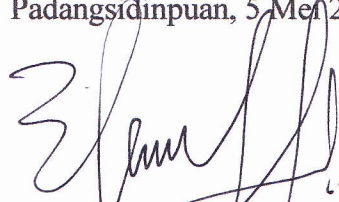
1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, Ibu ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak/Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan, yang telah banyak memberikan arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini sampai selesai.
3. Terutama Ibunda dan Ayahanda serta kakak dan adik penulis yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan yang telah banyak berkorban lahiriyah maupun batiniyah yang tidak pernah terbalas hingga akhir hayat.
4. Alm KH Alimuddin Siregar, pendiri Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, pembina asrama, guru-guru, pegawai, serta santri Pondok Pesantren Bina Ulama Kisara.
5. Serta rekan-rekan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.

Dari pihak yang disebut di atas, diharapkan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan, namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk

selanjutnya. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 5 Mei 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitri Azwani Marpaung', written over the typed name below.

Fitri Azwani Marpaung
Nim. 07. 310 0121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DARTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pesantren.....	12
B. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren	15
C. Pola Pembelajaran di Pesantren	29
D. Materi Pembelajaran di Pesantren	30
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	33
D. Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	35
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	37
2. Visi Misi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.....	39
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	40
4. Keadaan Siswa dan Guru Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	42
B. Temuan Khusus	
1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	45
2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.....	55
3. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran	59
4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kiasaran	65
5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.....	69

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN-SARAN.....	73

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua sekaligus menjadi bapak pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang melakukan kegiatan pembelajaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah turut berjasa mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak kader-kader ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Pesantren juga difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pesantren juga mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak hanya terlihat pada santri dan alumninya,

melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.¹ Adapun yang menjadi tujuan didirikannya pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada tujuan khusus, yaitu untuk mempersiapkan para santri agar menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Kemudian tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.²

Melihat dari tujuan di atas tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader ulama yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam. Selain itu, juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kiyai.

Hampir semua dari kalangan masyarakat memahami bahwa pesantren merupakan wadah untuk menjadikan manusia yang alim, *wara'* berpengetahuan tinggi tentang ilmu-ilmu Islam. Namun belum tentu banyak dari mereka yang memahami atau mengerti tentang cara pihak pesantren mengajarkan para santri mereka untuk menjadi seperti yang diharapkan oleh banyak kalangan masyarakat. Tentunya bukan hal yang mudah untuk membentuk manusia-manusia alim yang

¹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 202.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 44.

berbeda sifat dan karakteristik yang dikumpulkan dalam satu wadah yaitu pesantren. Dilihat dari lapangan, tidak semua orang yang dididik di pesantren mengamalkan yang telah mereka dapatkan selama berada di pesantren, baik itu ketika mereka berada di pesantren maupun setelah mereka keluar dari pesantren. Bahkan mungkin terkadang mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah dan berpegetahuan tinggi tentang Islam bukanlah hal yang mudah. Proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren sangat menentukan tercapainya tujuan tersebut.

Serupa juga halnya dengan ulama, hampir semua orang mengetahui dan mengenal yang disebut dengan ulama. Namun sebagian dari mereka tidak memahami metode maupun cara mendidik seseorang agar menjadi seorang ulama. Bila dilihat pada masa sekarang ini, kemajuan zaman sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Bukan sedikit budaya-budaya negara luar yang diadopsi oleh orang Islam yang ada di Indonesia. Sebagai satu contoh budaya pakaian dari negara luar yang terlihat tidak sesuai dengan syariat Islam telah banyak dikonsumsi oleh orang-orang Islam yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, agar santri-santri mereka tidak terpengaruh oleh budaya-budaya luar dan tetap menjalankan syariat Islam.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berfikir dari setiap individu yang belajar. Ciri utama dari pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran dan sumber-sumber lain. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun material dalam pembelajaran meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur dan perangkat lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain sebagainya. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar ujian dan sebagainya. Pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pondok Pesantren Bina Ulama merupakan salah satu pesantren yang berdomisilir di Kota Kisaran. Pondok Pesantren Bina Ulama terbilang sukses dalam mencapai misi mereka untuk menjadikan santriwan/santriwati yang berakhlak Islami, berilmu dan mengamalkan yang telah mereka pelajari. Hal ini

menjadi satu hal yang menarik untuk mengetahui tentang proses pembelajaran yang beroperasi di Pondok Pesantren Bina Ulama. Pondok Pesantren Bina Ulama terbilang masih muda dan merupakan pondok pesantren yang paling muda dari seluruh pesantren yang ada di kota Kisaran. Walaupun terbilang masih muda, Pondok Pesantren Bina Ulama mampu melahirkan ulama-ulama baru sebagai penerus dakwah Rasulullah SAW. Pondok Pesantren Bina Ulama mampu meneruskan salah satu fungsi dan tujuan terpenting dari pondok pesantren yaitu membentuk muslim dan muslimah yang mahir dan berakhlakul karimah, menjadi penerus dakwah Rasulullah SAW. Hal ini terlihat dari santriwan-santriwati alumni Pondok Pesantren Bina Ulama yang sekarang terlihat menjadi pemuka agama di masyarakat, memberikan pengajian dan bimbingan rohani di masyarakat. Hal ini tentunya karena dipicu oleh proses pembelajaran yang sukses yang telah beroperasi di pondok pesantren tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN BINA ULAMA KISARAN**”.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis menjelaskan pengertian istilah sesuai dengan pembahasan, yaitu:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai, sistem, cara kerja.³ Pola yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sistem, cara kerja, usaha atau upaya yang dilakukan pihak pesantren (terutama guru-guru atau pembina asrama di Pondok Pesantren Bina Ulama) dalam upaya pembentukan santri menjadi ulama atau pemuka masyarakat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴ Pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah model dan metode pembelajaran yang digunakan pihak sekolah (terutama guru-guru atau pembina asrama di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran) dalam upaya pembentukan santri menjadi ulama atau pemuka masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola pembelajaran adalah sistem atau cara kerja yang digunakan dalam suatu proses interaksi atau transfer ilmu antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan atau tempat proses pembelajaran berlangsung.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di komplek) tempat santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kiyai

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

⁴ Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 5.

atau beberapa orang kiyai.⁵ Pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Bina Ulama yang merupakan sebuah pondok pesantren yang terletak di Kota Kisaran.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi pembahasan skripsi ini adalah sistem dan cara kerja yang digunakan oleh salah satu pondok pesantren di Kota Kisaran bernama Pondok Pesantren Bina Ulama yang melaksanakan proses interaksi dan transfer ilmu antara pendidik dan peserta didik dalam membentuk orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah yang dapat mempertahankan manusia kepada mengetahui tentang kebenaran, bertaqwa dan tunduk kepada Allah SWT.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran?
2. Apa sajakah metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran?
3. Apa sajakah materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran?

⁵ Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modenisasi Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 8.

4. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.
3. Untuk mengetahui materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam membentuk santri yang berkepribadian muslim.

3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam masalah yang sama.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dengan melihat dan memperhatikan hasil-hasil pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan beberapa pembahasan mengenai pola atau model pembelajaran. Pembahasan penelitian ini memiliki kemiripan dengan pembahasan yang akan penulis lakukan namun sudah tentu ada perbedaan. Diantaranya adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Nur Cahyanto Utomo di Uनेversitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ihsan” menyimpulkan isi penelitiannya bahwa dalam proses belajar mengajar Pondok Pesantren Darul Ihsan menggunakan model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, belajar berdasarkan masalah, model pembelajaran terpadu dan model sorongan.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sedyoko dengan judul “Model Pembelajaran Pondok Pesantren Sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Religiusitas (Studi Pada Mata Ajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo 2005/2006)” di Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan pelaksanaannya sangat bervariasi dengan menerapkan beberapa metode yaitu diskusi, tugas, ceramah, simulasi. Adapun bentuknya yaitu bandongan dan sorogan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, maka pokok-pokok pembahasan dalam proposal ini disusun dan disistematiskan sebagai berikut:

Bab pertama adalah yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua ini, dibahas kajian teori yang berisikan penjelasan tentang pengertian pesantren, pola pembelajaran di pesantren, materi pembelajaran di pesantren, pengertian ulama, syarat-syarat dan karakteristik ulama serta penjelasan tentang peran ulama di masyarakat.

Sedangkan pada bab ketiga menerangkan metodologi penelitian yang memuat penjelasan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Pada bab keempat berisikan hasil penelitian yang memuat temuan umum yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, visi dan misi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, sarana dan prasarana pendidikan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, keadaan siswa dan guru Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Selanjutnya temuan khusus yang berisikan penjelasan tentang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, metode pembelajaran Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran materi pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama, faktor pendukung dalam

pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Menurut Haidar Putra Daulay, perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama, Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa asal pesantren adalah santri yaitu seorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹

Adapun M. Arifin berpendapat bahwa:

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kiyai atau beberapa orang kiyai.”²

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Hal ini dipertegas oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah yang berpendapat bahwa:

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2011), hlm. 68.

² Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 8.

“Bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantren. Berarti tempat tinggal santri. Santri sendiri orang yang menuntut ilmu agama Islam. Istilah lembaga pendidikan ini disebut “*pesantren* di Jawa dan Madura. “*meunasah*” di Aceh dan “*Surau*” di Sumatra Barat.”³

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersama proses Islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan sebagai suatu sistem pendidikan. Pesantren mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan bagi sementara kalangan. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengontrol dan membatasi majunya era zaman moderen pada masa sekarang. Bagaimanapun perkembangan zaman yang terjadi, pesantren tetap menjalankan fungsinya yang paling utama yaitu menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu hidup mandiri masih tetap exis hingga sekarang.

³ Samsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 51.

Di pesantren ini santri dididik tidak hanya terbatas dalam hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama saja, tetapi lebih dari pada itu pendidikan pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mendidik sikap-sikap positif bagi peserta didiknya. Di antaranya adalah sikap mandiri, hemat, hidup sederhana, persaudaraan, disiplin, hormat kepada guru (kiyai). Tidak mengherankan, dengan sikap-sikap positif yang dididikkan tersebut muncul banyak tokoh-tokoh pemimpin bangsa dari pesantren. Lebih dari itu pesantren pada masa penjajahan Hindia Belanda berfungsi sebagai kubu perjuangan bagi upaya-upaya perlawanan terhadap kaum penjajah.⁴

Menurut Abdul Muin, bahwa pada dasarnya pondok pesantren memiliki tiga peran, yaitu:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
3. Sebagai pusat produksi ulama.⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang merupakan suatu wadah tempat orang berkumpul dengan tujuan untuk belajar agama Islam dengan sistem asrama atau pemonudukan yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang kiyai. Lebih dari itu, pesantren juga mendidik sikap-sikap positif kepada para santri sebagai bekal hidup sehari-hari. Pesantren mampu menyesuaikan dengan

⁴ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 115.

⁵ Abdul Muin. M dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 20.

perkembangan zaman dengan tetap menjaga syari'at Islam serta tetap dengan prinsipnya yaitu sebagai pusat produksi ulama.

B. Ciri-ciri Pesantren dan Elemen Pesantren

1. Ciri-ciri Pesantren

Dilihat tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab dan lain-lain). Atas dasar itulah, pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab adalah merupakan sumber pokok dalam suatu pesantren. Pesantren juga mempunyai hubungan fungsional dengan kampung atau daerah sekitarnya dengan pengajaran pendidikan agama, kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, jasa besar pesantren, seperti menurut Soedjoko Prosdjo, sekaligus menjadi identitas pesantren yaitu :

- a. Kegiatan ceramah (tabligh) kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b. Majlis ta'lim yaitu pengajian yang bersifat pendidikan umum.
- c. Bimbingan hikmah berupa nasihat kyai kepada orang yang datang meminta amalan-amalan (wirid) untuk mencapai hajat dan sebagainya. Sedangkan Menurut Ali Mukti sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri yaitu :
 - 1). Adanya hubungan akrab antara kyai dengan santri.
 - 2). Ketaatan (sikap takzim) santri kepada kyainya.
 - 3). Sikap mandiri
 - 4). Jiwa tolong-menolong dalam semangat persaudaraan.
 - 5). Pelaksanaan sikap disiplin bagi santri.
 - 6). Serta berani menderita.⁶

⁶ Samsuddin Arif, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa pesantren itu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan yang lainnya. Di mana pemimpin ataupun yang disebut dengan kiyai memiliki hubungan yang sangat akrab dengan satrinya, kemudian di pesantren juga dibiasakan untuk memiliki sikap mandiri, dan juga tolong menolong yang merupakan bentuk sikap persaudaraan. Selain itu pesantren juga mempunyai hubungan yang erat dengan kampung sekitarnya, karena dengan dukungan masyarakat sekitarnya pesantren itu dapat lebih berkembang menuju kesuksesan

2. Elemen Pesantren

Elemen adalah bagian kecil yang saling berkaitan dalam suatu sistem dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana pesantren itu memiliki beberapa elemen seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu:

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Masjid
- d. Pondok
- e. Pengajaran kitab Islam klasik⁷

Pendapat di atas senada dengan pendapat Syamsuddin Arief bahwa elemen sebuah pondok pesantren itu terdiri dari:

- a. Pengajaran kitab kuning
- b. Kyai
- c. Masjid
- d. Santri
- e. Pondok/asrama⁸

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61.

Elemen-elemen di atas merupakan bagian yang penting dalam pesantren. Antara satu elemen merupakan bagian-bagian yang memiliki kedudukan yang sama pentingnya antara satu dengan yang lainnya, baik itu kiyai, masjid, santri, pondok, dan kitab kuning.

Selain hal diatas, pesantren juga memiliki pola-pola tersendiri. Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. Pola pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagaimana hal berikut:

Pola I	Keterangan
Masjid, Rumah Kiyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiyai masih menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sistematis. Metode pengajaran, weton dan sorongan.
Pola II	Keterangan
Masjid, Rumah Kiyai, Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran, weton dan sorongan.
Pola III	Keterangan
Masjid, Rumah Kiyai, Pondok	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pegajaran sistem wetonan juga di lakukan oleh kiyai.
Pola IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kiyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan, misalnya peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.
Pola V	Keterangan
Masjid, Rumah Kiyai, Pondok,	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini telah

⁸ Samsuddin Arif, *Op.cit.*, hlm. 45.

Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olah Raga, Sekolah Umum	memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Di samping itu, pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.
--	---

Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 pola yaitu;

- Pola I: Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampainnya adalah wetonan dan sorongan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan di ukur berdasarkan kitab yang kita baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.
- Pola II: Pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga didikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, islamiyah, aliyah. Metode: wetonan, sorongan, hafalan dan musyawarah.
- Pola III: Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepermukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.
- Pola IV: Pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.
- Pola V: Pada pola ini materi pelajaran diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:
 - a. Pengajaran kitab klasik
 - b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok

dapat dibagi kepada dua, pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dimodifikasi materi pelajaran agama.

- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum. Di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Pesantren Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.⁹

C. Pola Pembelajaran di Pesantren

Pola adalah model, contoh atau gambar yang dipakai untuk contoh.¹⁰

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹¹ Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dipaparkan bahwa pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua macam, yaitu:

1. Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama

⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesi, Op. Cit*, Hlm. 65-68.

¹⁰ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hlm. 384.

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik bahasa Arab.¹²

2. Pesantren moderen (*khalafiyah*) yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal baik Madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) atau sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satu program, dengan satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun, kelas dan seterusnya.¹³
3. Pondok pesantren Kombinasi yaitu pesantren yang menggambarkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan moderen. Pada model pesantren ini, pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *wetonan* dan *bandongan*, tetapi secara reguler juga melaksanakan sistem kelas.¹⁴

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pesantren kombinasi masih menggunakan model-model pembelajaran yang bersifat non-klasikal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti ”sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem yang belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling

¹² Samsuddin Arif, *Op. Cit*, hlm. 195.

¹³ *Ibid.*

mengenal di antara keduanya. Seorang kiyai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksananya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran sorogan ini memungkinkan hubungan kiyai dengan santri sangat dekat, sebab kiyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disorongkan kepada kiyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiyai yang menangani pengajian secara sorongan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem ini menggambarkan bahwa seorang kiyai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, dan berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta memahami isi kitab.¹⁵

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah, sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kiyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kiyai. Kiyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun *ngesahi* (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri diperintahkan membaca dan

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya.

Kelemahan metode sorogan ini adalah bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiyai (*ustadz*). Tanpa ada sifat-sifat tersebut di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidak akan tercapai secara maksimal.

Adapun kelebihan metode sorogan ini adalah, kemajuan individu lebih terjamin, karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Selain itu, metode sorogan juga memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri. Hal ini juga memungkinkan seorang guru mengawasi serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*

2. Bandongan

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekelompok agama).¹⁷ Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa *syakal* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.¹⁸

Sistem bandongan ini sering disebut juga dengan *halaqah*, yang dalam pengajian kitab dibaca oleh kiyainya, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai.

3. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap hari jum'at dan sebagainya. Sesuatu yang dibaca kiyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 100.

¹⁸ Hasbullah, *Loc. Cit*, hlm. 50.

kadang-kadang kiyai hanya memetik di sana-sini saja. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kiyai kepada peserta pengajian bermacam-macam. Ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.¹⁹

Weton ialah kegiatan pengajaran di mana seorang ustadz atau kiyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu. Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak. Mereka duduk mengelilingi sang ustadz atau kiyai, atau mereka mengambil tempat selama suara beliau dapat didengar. Masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil memberi syakal atau harakat jika perlu, dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.²⁰

Sistem pendidikan pondok pesantren ini konon *itba'* (mengikuti) metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu menggunakan mesjid Nabawi di Madinah sebagai tempat memberi pelajaran kepada para sahabat tentang dasar-dasar ajaran agama dan urusan keduniaan. Mula-mula Nabi Muhammad menerapkan sistem *suffah*, yaitu *wejangan* dari Nabi yang secara khusus diberikan kepada sahabat tertentu. Pelaksanaan metode ini dilakukan di suatu ruangan dekat mesjid, tempat Nabi melakukan shalat jama'ah. Sistem *suffah* merupakan cara yang pertama yang dilakukan Nabi

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁰ <http://www.perkuliahan.com/pembelajaran-dengan-metode-sorogan>. diakses pukul, 17:30, pada tanggal, 30 April 2012.

yang akhirnya dapat membentuk pribadi-pribadi militan, seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin Jabal.²¹

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini, biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
2. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap atau belum untuk belajar.
3. Seorang kiai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*sopo*” dan sebagainya) pada topik/pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
4. Pada pembelajaran tingkat tinggi, kiai atau ustadz kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu.
5. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, kiyai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kiyai atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu pada para santri yang lain.
6. Sebagai penutup kiyai atau ustadz menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.²²

Macam-macam pola pembelajaran di atas merupakan model pembelajaran yang biasa dipakai oleh pesantren *salafiah*. Dan model pembelajaran ini dibuat tentunya untuk menunjang terciptanya proses pembelajaran yang baik serta untuk mempermudah bagi guru dan murid untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Tujuan atau standar kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran akan lebih mudah terlaksana dengan adanya sistem pembelajaran yang baik.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² *Ibid.*, hlm. 45.

Berbeda dengan pesantren yang bersifat *khalafiah* atau modern, pesantren jenis ini biasanya sudah banyak mengadopsi model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah-sekolah atau di pendidikan umum. Adapun beberapa metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain seperti tersebut dibawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing di antaranya sebagai berikut:

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.²³

2. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.

²³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002), hlm. 43.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.²⁴

4. Metode Imlak

Metode imlak adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin segala yang dikatakan pendidik.²⁵

5. Metode Hafalan/Ferbalisme.

Metode hafalan adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal dalam bentuk syair atau nazam karna ini sangat memudahkan santri baik di dalam maupun diluar pelajaran.²⁶

6. Metode Siodrama

Metode siodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).²⁷

¹³ *Ibid.*, hlm. 36 .

²⁵ Yunus Namsa, *Metodologi Pangajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 80.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002), hlm. 180.

7. Problem Solving

Metode problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan di mana siswa dihadapkan dengan kondisi masalah. Dari masalah yang sederhana menuju ke masalah yang sulit.²⁸

8. Metode Muthola'ah/Ricital

Metode muthola'ah yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca, baik membaca dengan suara maupun membaca dengan hati.²⁹

Metode-metode di atas didukung oleh pendapat Hasbullah yang berpendapat bahwa metode-metode di atas bisa dipakai dalam proses pembelajaran di pesantren.³⁰ Macam-macam metode itu menjadi efektif dan tidaknya bagi santri adalah bergantung kepada pribadi pendidik itu sendiri.

Di lingkungan pondok pesantren pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Dengan memperhatikan fungsi dan peran pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam akan lebih mampu berperan bila sistem dan metode pendidikan atau pengajarannya dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi moderen serta tuntutan dinamika masyarakat.

²⁸ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 80.

²⁹*Ibid.*, hlm. 95.

³⁰ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Untuk itu perlu diintrodusir sistem yang efektif dan efisien baik diukur menurut lamanya waktu, tempat/lingkungan, pengembangan sikap, dan kemampuan kreativitas serta budi luhur sesuai dengan ajaran agama dan sesuai aspirasi nasional. Dalam hubungan ini maka dalam melaksanakan pendidikan/pengajaran di pesantren perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkatan usia yang mendapatkan pendidikan/pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya psikologisnya.
2. Membentuk grup diskusi dikalangan santri yang taraf ilmu pengetahuan dan taraf usianya sama. Berilah problem-problem sosial yang ada kaitannya dengan pelajaran agama dan sebagainya.
3. Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer, misalnya dengan kemajuan teknologi ruang angkasa yang sudah mencapai bulan dan planet-planet lain dan sebagainya.
4. Orientasi pendidikan/pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dalam masyarakat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang satu yang berfalsafah Pancasila.
5. Memberikan pendidikan/pengajaran yang mendorong berfikir luas/kreatif dan tidak eksklusif dalam masyarakat.
6. Mengajarkan bahasa Arab dan lain-lain dengan metode yang lebih efektif.
7. Sering mengadakan kuliah kerja dengan masyarakat.
8. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan antara dua arah antara santri dan kiyai.
9. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka.
10. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis.
11. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan idealisme, persaudaraan, penamaan rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
12. Alumni pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³¹

³¹ Enung K. Rukuati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 104-105.

D. Materi Pembelajaran di Pesantren

Pengalihan hasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Dengan demikian pengajaran kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zuhairini, bahwa pengajaran yang diajarkan di pesantren, surau atau mesjid adalah:

1. Pengajian Al-Qur'an, materinya adalah:
 - a. Huruf hija'iyah dan membaca Al-Qur'an
 - b. Ibadat, (praktek dan perukunan)
 - c. Keimanan (sifat dua puluh)
 - d. Akhlaq, (dengan cerita dan tiru teladan)³²

Pada tingkat yang lebih atas ditambah dengan tajwid, lagu qasidah, barzanzi, dan sebagainya serta mempelajari kitab perukunan.

2. Pengajian kitab, materinya:
 - a. Ilmu tasawuf
 - b. Ilmu nahwu
 - c. Ilmu fiqh
 - d. Ilmu tafsir dll³³

Menurut Ali Yafi yang dikutip oleh Yasmadi berpendapat bahwa:

³² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN), 1986), hlm. 223.

³³ *Ibid.*

“Bahwa santri-santri selama berada di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keagamaan) pada diri santri (*thalib*).”³⁴

Dalam catatan Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi juga mengangemukkan, setidaknya kitab-kitab klasik mencakup cabang ilmu-ilmu, fiqh, tauhid, tashauf, nahwu dan sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: *nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qowaid fihiyah, tafsir, hadis, muthlahahal-hadissah, tasauf, dan mantiq*.³⁵

Gambaran yang mendetail tentang rician kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren mengidentifikasi kekayaan hasanah keilmuan pada lembaga pendidikan itu, sehingga di pesantren ada nuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya. Memang tidak semua kitab yang disebutkan di atas seluruhnya ada dipelajari disetiap pondok pesantren, namun pada umumnya kitab-kitab tersebut yang dipakai di pondok pesantren. Pondok pesantren *salafiyah* biasanya lebih dominan oleh pelajaran kitab-kitab klasik atau bahasa Arab. Namun berbeda halnya dengan pesantren yang bersifat modern. Biasanya mereka memasukkan mata pelajaran berupa mata pelajaran umum.

³⁴ Yasmadi, *Op. Cit*, hlm. 65.

³⁵ *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 20 Oktober 2010 s.d April 2012.

Adapun batas-batas letak Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran adalah :

- Timur : rumah warga
- Selatan : pekuburan warga
- Barat : pekuburan warga
- Utara : pajak bakti

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang pola pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui data yang ada di lapangan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu

¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan³ yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni⁴ sebagaimana apa adanya pola pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

C. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber dari penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan data primer adalah pimpinan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dan pembina asrama.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 10.

³ Lexy J. Maleong, *OP. Cit*, hlm.10.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber.⁵ Yang dalam hal ini terdiri dari guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Bina Ulama dan beberapa santri. Selain itu juga ada beberapa buku-buku atau berbagai tulisan yang terkait dengan masalah penelitian juga termasuk dalam data ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi digunakan untuk melihat secara langsung dan pasti bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran.

⁵ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 113.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini yaitu dengan cara mengambil data-data tertulis mengenai data Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dari pihak pesantren.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data tersebut, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Persiapan atau pemerosesan satuan (*unityzing*) teriri atas:
 - a. Pemeriksaan kelengkapan identitas responden
 - b. Pemeriksaan terhadap kelengkapan data
 - c. Pemeriksaan terhadap jenis isian data
2. Penafsiran data dilakukan melalui:
 - a. Memaparkan data secara sistematis

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 180.

- b. Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan diilustrasikan pada paparan konsep
- c. Menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) dengan menggunakan metode berfikir induktif.⁸

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Pengecekan data dilakukan untuk menjamin keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.⁹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang memanfaatkan sumber dengan jalan membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan wawancara.

⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 190-200.

⁹ *Ibid.*, hlm 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Pada tahun 1995 di Jalan Cemara Kelurahan Selawan (waktu itu Kelurahan Mutiara) Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan didirikanlah Pondok Pesantren Bina Ulama di bawah Yayasan Perguruan Bina Ulama yang dipimpin oleh KH. Alimuddin Siregar. Peletakan batu pertama dilakukan oleh ulama kharismatik almarhum al-Mukarrom Tuan Haji Ruslan Daud Nasution. Mulai sejak itu berjalanlah pembangunan pesantren tersebut sebanyak satu lokal. Pada tahun 1996 dibukalah murid tingkat RA dan MDA dan diangkatlah Aswiluddin Rambe sebagai kepala sekolah. Pada waktu yang bersamaan dibuka pula pengajian kitab kuning yang diasuh langsung KH. Alimuddin Siregar dan Tuan Haji Ghajali Abdurrahman yang berjalan beberapa tahun.¹

Pada tahun 1997 diadakan pertemuan di rumah ketua yayasan yang dihadiri Drs. M. Masrob Al Badri, Aswiluddin Rambe dan Budi Afifuddin yang dipimpin langsung ketua yayasan untuk merumuskan pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah SKB saja. Namun ketua yayasan memberi

¹ KH. Alimuddin Siregar, Kepala Sekolah MA Bina Ulama, *Wawancara*, 18 Juni 2011.

saran agar dibuka MTs yang memakai kurikulum SKB dan kitab kuning (*salafiyah*). Dengan itu tercapailah kemufakatan untuk membuka Tsanawiyah *Salafiyah* tersebut dan diangkatlah sebagai kepala sekolah Drs. M. Masrob al-Badry dan kepala tata usaha Aswiluddin Rambe.²

Pada tahun 1996 jabatan kepala sekolah diambil alih kembali oleh Ketua Yayasan, karena kepala sekolah sebelumnya telah menjabat tugas di SLTP Negeri Mandoge. Perjalanan kegiatan belajar di Madrasah Tsanawiyah Bina Ulama berjalan sebagaimana mestinya hingga sampai saat sekarang ini. Pada tahun 1999/2000 tamatlah santri angkatan pertama yang dikhatamkan secara wisuda yang langsung disematkan oleh Bapak Prof. Dr. H. M Ridwan Lubis yang didampingi KAKANDEPAG, KAPOLRES, DANDIM 0208 dan Bupati Asahan. Pada tahun 2000/2001 diwisuda pula santri angkatan kedua yang disematkan oleh Bupati Asahan yang didampingi KAKANDEPAG Asahan Drs. Yusuf Ady, KAPOLRES Asahan, DANDIM 0208 dan Ketua DPRD Asahan H. Syamsul Bahri Batubara. Menurut pantauan pada saat itu para santri yang dilepas Alhamdulillah tetap mendapat prestasi yang lebih baik di sekolah lanjutan atas, baik ketingkat Aliyah pesantren ataupun ke Madrasah Aliyah Negeri. Selanjutnya karena harapan para wali santri, maka pada bulan Mei 2003 diadakan musyawarah wali santri, guru dan yayasan Pesantren Bina Ulama. Dari pertemuan itu disepakatilah pendirian

² *Ibid.*

Madrasah Aliyah Salafiyah sebagai lanjutan dari tingkat Tsanawiyah yang Alhamdulillah telah dimulai tahun pelajaran 2003/2004.³

Demikianlah sejarah singkat Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran yang mudah-mudahan terus maju dan berkembang untuk menjawab tantangan zaman pada masa sekarang. Dan pada hari Minggu 22 April 2012 K.H Alimuddin Siregar telah berpulang kerahmatullah, semoga Allah menerima segala amal ibadahnya selama di dunia dan menempatkan beliau disisi-Nya, amin.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bina Ulama

Pondok Pesantren Bina Ulama memiliki misi yaitu “insan yang beriman, bertaqwa, berprestasi, beramal shaleh, serta berakhlak karimah”. Adapun yang menjadi visi Pondok Pesantren Bina Ulama adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin.
- b. Menerapkan ilmu yang dimiliki untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan kebangkitan potensi santri.
- d. Melatih kerja keras, kemandirian dan kesungguhan beramal shaleh.

³ *Ibid.*

e. Meningkatkan loyalitas kepada agama dan bangsa.⁴

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Bina Ulama

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana belajar yang lengkap. Pondok Pesantren Bina Ulama memiliki sarana dan prasarana yang memadai yaitu dilihat dari ketersediaan gedung, perpustakaan, laboratorium computer dan lain-lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Bina Ulama dituntut untuk kreatif dan senantiasa memberikan motivasi terhadap siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan data inventaris Pondok Pesantren Bina Ulama, keadaan sarana dan prasarana pokok dan pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ *Ibid.*

Tabel
Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana

NO	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi			
			Baik	Rusak	Rusak	Ket
				Ringan	Berat	
1	Ruang Kelas	6	6	0	0	
2	Laboratorium Komputer	1	1	0	0	
3	Ruang Kepala	2	2	0	0	
4	Ruang Guru	2	2	0	0	
5	Ruang Tata Usaha	2	2	0	0	
6	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0	
7	Musholla	2	2	0	0	
8	Koperasi	1	1	0	0	
9	Ruang UKS	1	1	0	0	
10	Kamar Mandi Siswa	4	4	0	0	
11	Lapangan Olah Raga	1	1	0	0	
12	Ruang Keterampilan	1	1	0	0	
13	Asrama Siswa	2	2	0	0	
14	Gudang	1	1	0	0	

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama Tahun 2011

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada tabel tersebut berfungsi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Ulama.

Tabel
Infentarisasi

No	Jenis	Diperlukan	Tersedia	Kurang	Lebih
1	Meja Murid	290	290	0	0
2	Kursi Murid	290	290	0	0
3	Meja Guru	10	10	0	0
4	Kursi Guru	19	19	0	0
5	Lemari	7	7	0	0
6	Rak Buku	2	2	0	0
7	Papan Tulis	6	6	0	0
8	Papan Merk	2	2	0	0
9	Papan Data	3	3	0	0

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama 2011

Adapun luas tanah yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan tanah dan penggunaan adalah 1884 m dengan luas bangunan 1248 m serta 280 m untuk halaman pesantren, dan lain sebagainya.⁵ Berdasarkan data di atas tampak bahwa Pondok Pesantren Bina Ulama memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, diperoleh keterangan bahwa biaya sarana dan prasarana yang ada tersebut berasal dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

4. Keadaan Siswa dan Guru Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

a. Keadaan guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar. Berdasarkan tingkat pendidikannya, guru Pondok Pesantren Bina Ulama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Bina Ulama dalam Mata Pelajaran Kitab

NO	Nama Guru	Alumni	Mata Pelajaran Yang Diemban
1	K.H Alimuddin Siregar, S.Pd.I	STAI Samora	Ushul fiqh, ilmu tafsir, fiqh, nahwu, hadits, tasawuf
2	Sangkot, S.Pd.I	STAI Samora	Tajwid
3	Aswiluddin Rambe, S.Pd.I	STAIPL Gunungtua	Tarehk
4	Zulhanuddin, S.Pd.I	STAI Samora	Sorof, tauhid, bayan
5	Nazrul Aswad,	MAS Bina Ulama	Akhlak, lughot
6	Sumarni Siagian, S.Pd.I	STAI Samora	Nahu
7	Rabiyatul Adawiyah, S.Pd.I	UIN Syarif Hidayatullah	Bahasa Inggris

8	Rizki Ahmad Mubarak, S.Pd.I	IAIN Medan	Tafsir
9	Drs. H. Darwis Sirait, S.Pd	UIN Syarif Hidayatullah	Tauhid
10	Drs. H. Sofyan Karim, L.c	Al-Azhar Cairo	Balagah
11	Drs. H. Ruslan Sirait	IAIN Medan	Tauhid
12	Faisal Abdullah Tanjung, L.c	Al-Azhar Cairo	Musthalahul hadits
13	Hasan Basri, L.c	Al-Azhar Cairo	Tarekh
14	Rahmat Hidayat, L.c	Al-Azhar Cairo	Tafsir Ijmali
15	Hj. Nurbaiti, S.Pd.I	IAIN Medan	Lughot
16	Haridzul Alam, S.Pd.I	IAIN Medan	Tahfiz
17	Drs. Darman Mulyadi	IAIN Medan	Lughot
18	Al-Fikri	MAS Bina Ulama	Tilawatil Qur'an

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama 2011

Dilihat dari latar belakang pendidikan para guru, rata-rata dari mereka adalah alumni pesantren, di antaranya Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

b. Keadaan siswa

Siswa merupakan objek didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Bina Ulama, adapun jumlah siswa untuk tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel

Jumlah Siswa Pondok Pesantren Bina Ulama Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	22	13	35
2	VIII	16	9	25
3	IX	23	20	43
4	X	15	20	35
5	XI	10	13	23
6	XII	11	19	30
	Jumlah	97	94	191

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama 2011.

B. Temuan Khusus

1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan terjadinya interaksi atau transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik. Di Pondok Pesantren Bina Ulama proses pembelajaran dan pembinaan berlangsung setiap hari. Dalam rangkaian kegiatan sehari-hari, para santri dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang mereka untuk menjadi santriwan/santriwati yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas.

Berasarkan hasil observasi, rangkaian kegiatan ataupun jadwal belajar santri di Pondok Pesantren Bina Ulama adalah dimulai dari waktu subuh. Para santri dibagunkan sebelum jadwal shalat subuh tiba, kemudian seluruh santri melaksanakan shalat berjama'ah. Santri yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah akan diberikan sanksi atau hukuman. Hal ini ditujukan agar para santri tidak sembarangan meninggalkan shalat berjama'ah.⁷

Setelah melaksanakan shalat subuh berjama'ah, santri melaksanakan kegiatan belajar kitab sampai jam 07:30. Kemudian mereka diberikan waktu 1 jam untuk mandi dan sarapan pagi. Pada jam 07:30 para santri kembali belajar akan tetapi mereka bukan belajar kitab, melainkan pelajaran umum, dan

⁷ Observasi, tanggal 6-9 Juni 2011.

kegiatan belajar ini berlangsung sampai pada waktu 13:30. Ini merupakan waktu istirahat bagi para santri hingga sampai pada waktu shalat Asar.⁸

Setelah melaksanakan shalat Asar berjama'ah, santri kembali ke lokal untuk mengikuti pembelajaran kitab kembali, hingga waktu 17:30. Setelah itu, mereka juga melaksanakan kegiatan belajar kitab pada waktu selesai shalat Maghrib sampai pada pukul 19:40. Masih terdapat kegiatan lain selain itu. Sebelum tiba waktu shalat Maghrib, santri diharuskan melaksanakan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergantian disetiap harinya. Kemudian melakukan *tabligh* pada setiap malam Jum'at. Di setiap malam harinya, para santri diharuskan belajar, dan mereka dipantau oleh para santri senior yang telah dipercayakan oleh pimpinan pesantren untuk memantau.⁹

Dengan kegiatan-kegiatan di atas dapat dibayangkan kesibukan para santri. Hal ini mendukung sekali bagi santri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh pihak pesantren. Santri yang tidak mematuhi atau melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi dan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Hal ini dilakukan tentunya agar para santri tidak sembarangan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang di pesantren. Selain itu tingkat kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren juga sangat kuat. Hal ini tentunya akan mempermudah para guru

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

atau pihak pengurus pesantren untuk lebih mudah mengarahkan mereka agar bersikap baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, juga ditemukan adanya komunikasi yang baik antara para santri dengan pihak pembina atau guru di pondok pesantren tersebut. Mereka terlihat akrab satu sama lain, walaupun demikian para santri tetap menjaga etika sebagai siswa. Hubungan baik antara keduanya memberikan dampak yang positif bagi kedua belah pihak yaitu baik santri maupun guru. Karena dengan demikian, para santri merasa lebih dekat dan merasa lebih rileks ketika proses pembelajaran berlangsung karena saling mengenal satu sama lain. Begitu juga dengan para guru, hal tersebut membuat mereka menjadi lebih memahami karakteristik masing-masing siswa, sehingga mempermudah proses penransferan ilmu. Dengan hal tersebut proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nazrul Aswad, mengemukakan bahwa santri Pondok Pesantren Bina Ulama berakhlakul karimah serta senantiasa melaksanakan ibadah, baik itu ibadah fardhu maupun ibadah sunnah.¹⁰ K.H Alimuddin juga memaparkan hal yang sama. Al-fikri menambahkan bahwa santri Bina Ulama rutin dalam melaksanakan ibadah sunnah, terlebih ibadah fardhu. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang

¹⁰ Nazrul Aswad, Pembina Asrama, *wawancara*, 18 Juni 2011.

senantiasa melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat rawatib, puasa sunnah dan ibadah-ibadah sunnah lainnya.¹¹

Dalam pembinaan akhlak santri, di Pondok Pesantren Bina Ulama mengadakan pembinaan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah dan pola yang digunakan adalah dengan menciptakan lingkungan yang religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama, Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Diberikan kurikulum keagamaan/pesantren pada siswa

Pondok Pesantren Bina Ulama memberikan kurikulum ataupun pengajaran kitab yang maksimal kepada santri, dengan demikian diharapkan Bina Ulama akan melahirkan *out put* yang paham tentang ajaran agamanya dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Al-Fikri menambahkan, hal tersebut terbukti, para santri mempunyai wawasan yang luas tentang keagamaan dan memiliki kemauan yang tinggi untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b. Pelaksanaan shalat berjama'ah secara rutin

Nazrul Aswad mengatakan, bahwa melaksanakan shalat secara berjama'ah akan memberikan kesan tersendiri, diantaranya mempererat tali

¹¹ Al-Fikri, Pembina Asrama, *wawancara*, 18 Juni 2011.

¹² Nazrul Aswad, *Loc. Cit.*

¹³ Al-Fikri, *Loc. Cit.*

silaturahmi dan patuh terhadap pemimpin (imam).¹⁴ Al-Fikri juga memaparkan, shalat berjama'ah juga sangat dianjurkan dalam Islam, oleh sebab itu, para santri ditekankan untuk shalat berjama'ah.¹⁵

Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu, para santri Pondok Pesantren Bina Ulama dituntut dan diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, karena shalat berjama'ah akan berdampak positif dalam pembentukan akhlak yang baik dan akan dapat menanamkan rasa persaudaraan yang tinggi, dan kedisiplinan.

c. Dzikir dan do'a

Berdzikir merupakan hal yang senantiasa dianjurkan dan diperintahkan kepada santri. Hal ini dilakukan agar santri senantiasa mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari berbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan, dan goncangan.¹⁶ Dzikir adalah merupakan jalan pintas paling mudah untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan hakiki. Bahkan dengan berdzikir kepada Allah segunung tumpukan beban kehidupan dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya. Tidak mengherankan apabila orang yang selalu mengingat Allah akan senantiasa bahagia dan tentram hidupnya.

¹⁴ Nazrul Aswad, *Loc. Cit.*

¹⁵ Al-Fikri, *Loc. Cit.*

¹⁶ *Ibid.*

Berdasarkan observasi, santri Pondok Pesantren Bina Ulama dituntut untuk selalu berdzikir dan mengadukan segala masalah yang dihadapinya kepada Allah SWT. Berkenaan dengan zikir dan do'a ini, sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat bahwa para santri selalu rutin berzikir dan dan berdo'a utamanya selesai shalat, baik shalat fardu maupun shalat sunah.¹⁷

d. Puasa sunah

Nazrul Aswad dan al-Fikri memaparkan bahwa, santri kerap diberikan pemahaman tentang keutamaan-keutamaan puasa, agar santri memahami dan rajin untuk melaksanakan ibadah puasa, terutama puasa sunnah.

Sesungguhnya kebiasaan memenuhi tuntutan nafsu dan mengikuti kemauan syahwat adalah sebab utama yang mengakibatkan ketidakberdayaan diri. Di dalam ibadah puasa, terdapat perintah untuk menguatkan diri, mengendalikan kemauan mempersiapkan jiwa untuk menghadapi syahwat dengan kekuatan maksimal diri dari melawan hawa nafsu duniawi.

e. Ceramah keagamaan

Ceramah keagamaan ini biasa dilakukan oleh para santri sebelum waktu shalat Maghrib, para santri biasa menyebutnya dengan kultum atau

¹⁷ Obsevasi, tanggal 6-9 Juni 2011.

kuliah tujuh menit yang dilakukan oleh para santri secara bergantian setiap hari. Hal ini biasa dilakukan secara rutin baik santri pikir maupun fatayat.¹⁸ Al-Fikri menambahkan, pada setiap malam jum'at, para santri melaksanakan tabligh, dimana dalam acara ini dilakukan pelatihan terhadap santri. Adapun yang mengisi acaranya adalah seluruh santri yang telah ditetapkan pada minggu sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk membina santri agar terbiasa untuk mengisi acara-acara untuk kegiatan yang terselenggara di luar pesantren. Selain itu, para santri selalu aktif dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti tahun baru Hijriah, maulid Nabi muhammad SAW, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, penyambutan bulan suci ramadan dan lain sebagainya.¹⁹

f. Tilawatil Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan al-Fikri, salah satu upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina asrama adalah, dengan tilawatil Qur'an. Tilawatil Qur'an ini dilaksanakan pada waktu sebelum kultum dimuali yang dilakukan seluruh santri dan pembina asrama secara bersama-sama. Sebelum santri melaksnakan kuliah tujuh menit, sambil menunggu waktunya tiba santri diperintahkan untuk membaca al-Qur'an. Terkadang waktu ini juga digunakan untuk membaca dzikir atau shalawat

¹⁸ Nazrul Aswad, *Loc. Cit.*

¹⁹ Al-Fikri, *Loc. Cit.*

badar secara bersama-sama.²⁰ Nazrul Aswad juga memaparkan hal yang sama.

Dari realita diatas, dapat difahami bahwa, dengan adanya hal tersebut akan lebih mempermudah bagi para guru untuk merangkul para santri dan mempermudah untuk membina dan mengajar mereka agar bisa menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan bersama, sebab mereka telah diberikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang membina kepribaian santri untuk bisa menjadi santri yang berakhlakul karimah seperti visi dan misi yang diterapkan di Pondok Pesantren Bina Ulama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Srinardani, bahwa setiap peraturan yang ada di pesantren selalu dipatuhi, karena itu semua demi kebaikan diri sendiri, tidak ada ruginya mematuhi peraturan, namun sebaliknya akan merugikan bila tidak mengikuti peraturan. Ilmu yang didapat juga diamalkan semaksimal mungkin dan senantiasa mengamalkan syari'at Islam. Walaupun demikian bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, namun bila hal tersebut terjadi selalu menghaap Allah dan mengharap pengampunannya.²¹ Mita dan kawan-kawan juga memaparkan hal yang tidak jauh berbeda. Peraturan yang ada di pesantren selalu diikuti, karena tidak

²⁰ *Ibid.*

²¹ Srinardani Hasibuan, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 10 April 2012

menyulitkan dan tidak merugikan, jadi tidak ada alasan untuk tidak mengikuti peraturan dan tidak mengamalkan syari'at Islam²².

Berdasarkan wawancara dengan Usman, peraturan yang ada di Pondok Pesantren Bina Ulama, bertujuan untuk membina dan mendidik akhlak untuk menjadi lebih baik dan terus lebih baik lagi, sangat disayangkan jika hal ini tidak diikuti. Kebiasaan yang diterapkan di pondok juga memiliki kesan tersendiri. Selalu mematuhi syari'at Islam dan mengamalkan Ilmu yang diajarkan oleh *mu'allim* dan *mu'allimah* menjadi sebagian bekal hidup sehari-hari.²³ Hendri memaparkan hal yang tidak jauh berbeda, peraturan yang ada di pondok pesantren bertujuan membentuk kepribadian yang baik, hal itu dirasakan sendiri ditambah dengan syari'at Islam yang menuntun kejalan yang baik. Untuk itu jika ingin menjadi baik, maka ikutilah syari'at Islam. Begitu juga dengan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh para *mu'allim* dan *mu'allimah*.²⁴

2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Metode merupakan salah satu bagian yang urgen dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan tentunya.

²² Mita, Asroh, Desi, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 10 April 2012.

²³ Usman, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 11 April 2012.

²⁴ Hendri, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 11 April 2012.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Juniatai, bahwa metode pembelajaran yang mereka gunakan yaitu metode ceramah, hafalan, diskusi, debat, demonstrasi, drill dan eksperimen, sosiodrama, muthola'ah/ricital, imlak, dan tanya jawab. Namun kesemua metode ini digunakan dengan menyesuaikan materi pembelajaran. Adapun metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.²⁵

Masih berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Juniati, bahwa model pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Bina Ulama dalam proses kegiatan pembelajaran kitab, digunakan sistem pembelajaran klasik dan untuk pembelajaran umum digunakan sistem pembelajaran klasikal. Adapun sistem klasik yang dimaksud yaitu dengan cara guru duduk di depan berhadapan dengan para murid, kemudian guru membacakan materi atau kitab kuning yang sedang dipelajari atau dalam sebutan lain dikatakan model pembelajaran *halaqah*.²⁶ Hal yang sama juga dipaparkan oleh KH. Alimuddin dan Nazrul Aswad. Model Pembelajaran ini selalu berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran ini, guru sering memberikan pertanyaan untuk menunjang pengetahuan santri tentang pembelajaran yang dibahas baik yang telah lalu atau yang sedang dipelajari.²⁷

²⁵ Juniati, Guru SKI Pondok Pesantren Bina Ulama, wawancara, pada tanggal, 19 Juni 2011.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ KH. Alimuddin Siregar dan Nazrul Aswad, wawancara, 18 Juni 2011.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sundari mengungkapkan, bahwa metode pembelajaran yang digunakan disukai, terutama pada pelajaran umum tidak membosankan karena lebih aktif. Materi yang disampaikan *mu'allim* dan *mu'allimah* dapat dimengerti dan difahami dengan baik. Jika ada sesuatu hal yang tidak difahami, ditanyakan kepada guru baik diluar maupun pada jam sekolah.²⁸ Maria Ulfa menambahkan, metode pembelajaran yang digunakan oleh para *mu'allim* dan *mu'allimah* serta cara penyampaian mereka memudahkan kami mengerti dan memahami materi yang dipelajari.²⁹

Hal yang sangat positif yang terlihat dalam lingkungan sosialisasi di Pondok Pesantren Bina Ulama ialah, para santri dan guru memiliki komunikasi dan rasa sosial yang terlihat sangat baik. Bukan hanya para guru, pimpinan pondok pesantren KH. Alimuddin Siregar hampir mengetahui semua nama para santri-santrinya. Hal ini menggambarkan adanya hubungan sosial yang baik antara keduanya. Hal ini tentunya memiliki dampak yang positif bagi kedua belah pihak, baik itu guru maupun santri. Walaupun demikian rasa hormat para santri terhadap para guru tetap terjalin. Dan bagi guru, akan memudahkan mereka untuk memahami karakteristik para santri-santrinya. Dengan demikian akan lebih memudahkan proses penyampaian ilmu ketika proses pembelajaran berlangsung.

²⁸ Sundari, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 10 April 2012.

²⁹ Maria Ulfa, Santri Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 10 April 2012.

Para santri selalu digembleng dengan pembinaan-pembinaan akhlak dan pengetahuan baik dunia maupun akhirat. Keberhasilan para santri terlihat dari hasil belajar mereka dan beberapa perlombaan yang mereka ikuti dalam kegiatan perlombaan. Tidak jarang para santri yang mengikuti lomba membawa pulang piala sebagai hasil perjuangan mereka. Dalam bidang tahfiz santri Bina Ulama sering mendapatkan juara dalam perlombaan, sama halnya dengan perlombaanm tafsir Qur'an. Bukan hanya dibagian ilmu keagamaan saja, dalam bidang puisi dan olah raga mereka juga berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa para santri Pondok Pesantren Bina Ulama dapat menguasai baik itu dibidang keagamaan dan bidang umum.³⁰ Adapun prestasi siswa di antaranya adalah:

NO	Nama Santri	Jenis Perlombaan	Prestasi	Tingkat
1	Nazrul Aswad	Piato B. Indonesia	Juara 1	Provinsi
2	Khairul Rao	Hifzil Qur'an	Juara 1	Kabupaten
3	Sufriyandi Syarkawi	Lari 100 m	Juara 1	Privinsi
4	Muhammad Rasidi	Pidato B. Arab	Juara 1	Provinsi
5	Soraya ulfah	Puisi	Juara II	Provinsi
6	Ibeahim Sakti	Tilawatil Qur'an	Juara 1	Kabupaten
7	Nasyid Putra	Nasyid	Juara II	Kabupaten
8	Nasyid Putra	Nasyid	Juara 1	Kabupaten
9	Syarifuddin	Tafsir al-Qu'an	Juara 1	Kabupaten

³⁰ Zulhanuddin, Guru Sharaf Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 17 April 2012.

10	Hendri Pohan	Pidato B.Inggris	Juara 1	Kabupaten
----	--------------	------------------	---------	-----------

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Selain data di atas, masih banyak prestasi lain yang dicapai oleh santri Pondok Pesantren Bina Ulama, dan peneliti hanya mencantumkan beberapa saja. Berdasarkan hasil observasi, setelah keluar dari pondok pesantren, mereka masih tetap aktif dalam mengikuti perlombaan-perlombaan yang ada.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Bina Ulama hampir sama dengan pondok pesantren lainnya. Adapun yang membedakannya yaitu seluruh santri yang bersekolah tinggal di asrama atau di pondok, dalam arti tidak ada santri yang tinggal di rumah atau tidak mondok. Dengan demikian para santri akan mendapatkan pendidikan dalam situasi sosial keagamaan yang kuat setiap harinya. Hal berbeda yang lain adalah, bahwa pada setiap penerimaan santri baru, pihak pesantren melakukan seleksi atau ujian testing. Para santri yang lulus dalam ujian testing baru boleh mondok di pesantren. Adapun komponen-komponen yang diujikan adalah baca al-Qur'an, tajwid, bahasa arab, mata pelajaran umum dan wawancara pribadi.³¹

Hal yang menaik adalah, K.H Alimuddin Siregar kerap menagajak para santri untuk ikut mengisi acara-acara keagamaan yang beliau ikuti baik di Kota Kisaran maupun di luar Kota Kisaran pada saat hari-hari besar Islam

³¹ Observasi pada tanggal 6-9 April 2012.

atau pada acara-acara tertentu lainnya. Terkadang beliau membawa sebahagian saja dari santri, dan terkaang seluruh santri. Santri yang dibawa mengisi acara yang sedang berlangsung. Dan beberapa kali, K.H Ali Muddin Siregar membawa seluruh santrinya kebeberapa daerah di Kabupaten Asahan dan mengisi acara di daerah tersebut. Hal berbeda yang lain, di Pondok Pesantren Bina Ulama, para santri diberikan kesempatan berceramah atau mengisi pengajian-pengajian yang berlangsung di masyarakat sekitar. Mereka diberikan kepercayaan untuk mengisi pengajian di luar pesantren. Dan pada saat bulan ramadhan tiba, santri pokir (laki-laki) diperintahkan untuk menjadi imam di mesjid-mesjid yang berada di Kota Kisaran. Hal ini diberikan kepada para santri senior dengan harapan akan menjadi pengajaran dan pengalaman bagi mereka untuk menjadi contoh bagi masyarakat ketika mereka sudah tamat dari pesantren nantinya.³² Begitu juga dengan al-Fikri memaparkan hal yang sama.

3. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Materi merupakan bahan pengajaran yang akan diajarkan oleh guru. Tanpa adanya materi yang ditetapkan, akan menjadikan proses belajar menjadi tidak menentu. Untuk itu perlu digambarkan materi-materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, Pondok Pesantren Bina Ulama

³² Nazrul Aswad, *OP. Cit.*

membagi kepada dua macam yaitu pelajaran umum dan pelajaran kitab. Adapun kurikulum yang dipakai dalam mata pelajaran umum yaitu kurikulum KTSP, sedangkan dalam mata pelajaran kitab pihak pesantren memakai kurikulum *Salafi*.³³

Nazrul Aswad dan Sangkot Hasibuan mengungkapkan bahwa materi yang diajarkan dalam mata pelajaran umum adalah sama dengan mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah umum pada umumnya, dan pada bagian *salafi* pihak pesantren memakai kitab kuning.³⁴ Untuk lebih rinci, akan dicantumkan kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Bina Ulama.

Kurikulum Pelajaran Umum MTs Bina Ulama Kisaran TP. 2011/2012

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadist	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqh	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4

³³ Juniati, *Loc. Cit.*

³⁴ Sangkot Hasibuan, Guru Aqidah Akhlak Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, pada tanggal, 17 Juni 2011.

4	Bahasa Arab	4	4	4
5	Bahasa Inggris	2	2	2
6	Matematika	4	4	4
7	IPA	4	4	4
8	IPS	4	4	4
9	Seni Budaya	2	2	2
10	Penjaskes	2	2	2
11	TIK	2	2	2

Sumber: Data Administrasi Kurikulum Pondok Pesantren Bina Ulama

Kurikulum Pelajaran Kitab MTs Bina Ulama Kisaran TP. 2011/2012

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	Tarekh	2	2	2
2	Sorof	4	4	4
3	Tauhid	4	4	4
4	Nahu	4	4	4
5	Akhlak	4	4	4
6	Lughot	2	2	2
7	Tafsir	4	4	4
8	Fiqh	4	4	4
9	Hadits	4	4	4

Sumber: Data Administrasi Kurikulum Pondok Pesantren Bina Ulama

Dalam pembelajaran kitab, Pondok Pesantren Bina Ulama masih memakai kitab-kitab klasik. Adapun kitab yang dipakai dalam pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Bina Ulama dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Nama Kitab MTs Pondok Pesantren Bina Ulama

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Tauhid	Fathul Majid	Muhammad al-Nawi al-Jawi
2	Fiqh	Fathul Qarib	Ibnu Qasim al-Ghozy
3	Nahwu	Mukhtashar Jiddan	Ahmad Zainy Dahlan
4	Tafsir	Jalalaini	Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahally
5	Tarekh	Nurul Yakin	Umar Abdul Jabbar
6	Lughot	Qiraaturrasyidah	Abdul Fattah Shabry
7	Ahlak	Ta'limulmuta'allim	Ibrahim bin Ismail
8	Hadits	Bulughul Maram	Ibnu Hajar al-Asqalany
9	Sharaf	Kailani	Abi Hasan Ali

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Bina Ulama

Kurikulum Pelajaran Umum MA Bina Ulama Kisaran Umum TP. 2011/2012

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Pendidikan Agama Islam e. Al-Qur'an Hadist	2	2	2

	f. Aqidah Akhlak	2	2	2
	g. Fiqh	2	2	2
	h. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Bahasa Arab	2	2	2
5	Bahasa Inggris	4	4	4
6	Matematika	4	4	4
7	Sejarah	4	4	4
8	Geografi	2	2	2
9	Ekonomi	4	4	4
10	Sosiologi	2	2	2
11	Seni Budaya	2	2	2
12	Penjaskes	2	2	2
13	TIK	2	2	2

Sumber: Data Administrasi Kurikulum Pondok Pesantren Bina Ulama

Kurikulum Pelajaran Kitab MA Bina Ulama Kisaran TP. 2011/2012

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Ilmu Bayan	2	2	2
2	Tarekh	2	2	2
3	Sorof	4	4	4

4	Nahu	4	4	4
5	Akhlak	4	4	4
6	Tafsir	4	4	4
7	Balagah	2	2	2
8	Fiqh	4	4	4
9	Hadits	4	4	4
10	Ushul Fiqh	2	2	2
11	Ilmu Tafsir	2	2	2
12	Faraidh	2	2	2

Sumber: Data Administrasi Kurikulum Pondok Pesantren Bina Ulama

Daftar Nama Kitab Tingkat MA Pondok Pesantren Bina Ulama

No	Mata Pelajaran	Judul Buku	Pengarang
1	Nahwu	Kawakibudduriyah	Muhammad bin Ahmad
2	Tarekh	Nurul Yakin	Muhammad al-Hudury
3	Akhlak	Ta'limulmuta'allim	Ibrahim bin Ismail
4	Faraidh	Ghasiyah	Abi Hasan Ali
5	Balaghah	Ghasiyah Jauharil Maknun	Ahmad ad-Damanhur
6	Ushul Fiqh	Mabadi Awwaliyah	Abdul Hamid Hakim
7	Ilmu Bayan	Ash-Shawi	Ahmad bin Muham ash-Shawi
8	Ilmu Tafsir	'Ulumuttafsir	Mawardi Muhammad
9	Sharaf	Kailani	Abi Hasan Ali
10	Tafsir	Al-Maraghi	Shekh al-Maraghi

11	Fiqh	Al-Bajuri	Abul Qasim
----	------	-----------	------------

4. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama

Dalam pelaksanaan atau penerapan suatu apapun selalu terdapat faktor pendukung yang mendukung berjalan lancarnya suatu hal tersebut. Hal ini tentunya berdampak positif pada setiap hal, semakin banyak faktor-faktor pendukung yang ada, maka akan semakin mudah terlaksananya sebuah kegiatan, serta semakin maksimal pulalah hasil yang akan dicapai dalam hal tersebut. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pola pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama. Pelaksanaan pola pembelajaran diruangan tidaklah cukup untuk membentuk kepribadian baik para santri, namun dari kegiatan-kegiatan lain juga mereka harus dibina. Ada beberapa faktor yang mendukung terbinanya para santri Pondok Pesantren Bina Ulama menjadi kader-kader ulama baru, yaitu sebagai berikut:

a. Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulhanuddin, bahwa yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pola pembelajaran dengan baik di dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu kemauan santri yang tinggi. Dalam arti, niat menimba ilmu yang terdapat di dalam diri para santri sangatlah kuat. Mereka menanamkan dalam diri mereka niat

yang tulus dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Hal ini terlihat dalam pengaplikasian mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁵ Dan hal yang sama juga di paparkan oleh Nazrul Aswad dan Sangkot Hasibuan.

b. Guru

Guru merupakan manajer dalam proses pembelajaran yang mengatur segala hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Bapak Zulhanuddin mengungkapkan, Guru di Pondok Pesantren Bina Ulama memiliki keikhlasan dan semangat yang kuat dalam mengajar, dan memiliki jurusan yang tepat terhadap materi yang mereka ajarkan. Baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran kitab.³⁶ KH. Ali Muddin siregar menambahkan, Pondok Pesantren Bina Ulama sengaja menyeleksi guru yang akan mengajar di Bina Ulama, harus disesuaikan jurusan dan bidang studi yang mereka ajarkan, atau minimal guru ahli dalam bidang studi yang diajarkan. Hal ini tentunya bernilai positif bagi semua belah pihak.

c. Pembina asrama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muharizni, memaparkan bahwa pembina asrama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap

³⁵ Zulhanudin, *Loc. Cit.*

³⁶ Muharizni Panjaitan, Guru TIK Pondok Pesantren BinaUlama, *Wawancara*, 17 April 2012.

pembentukan akhlak santri. Pembina asrama harus memiliki sifat *uswah hasanah* yang artinya memiliki sifat keteladanan atau contoh teladan bagi para santri. Selain itu sifat ikhlas juga harus dimiliki oleh guru, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan hanya mengharapkan keridhoan Allah semata. Selain itu, sifat *istiqamah*, *tawadhu'*, bijaksana dan berakhlakul karimah merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh pembina asrama.³⁷ Hal ini sangat mendukung untuk tercapainya pembinaan santri yang berakhlakul karimah, karena mereka dididik oleh guru yang pantas untuk mereka jadikan teladan. Bapak Aswiluddin Rambe menambahkan, bahwa pada intinya seorang pembina harus bisa menjadi *uswah* dan mampu memimpin dan mengarahkan serta membina para santri kepada yang diharapkan.³⁸

d. Orang tua

Bedasarkan hasil wawancara dengan Ibu Muharizni mengungkapkan, bahwa sebenarnya seluruh orang tua tentunya berkeinginan untuk menjadikan anak mereka berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan dan penguasaan beragama yang luas. Dengan demikian, motivasi dan perhatian orang tua menjadi salah satu faktor

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Aswiluddin Rambe, Guru Tarek Pondok Pesantren Bina Ulama, *Wawancara*, 17 April 2012.

pendukung bagi santri untuk menjadi santri yang sesungguhnya.³⁹ KH. Ali Muddin mengungkapkan, dukungan dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan anak, sekalipun mereka tinggal di pondok.⁴⁰ Beberapa bentuk perhatian orang tua di antaranya adalah dengan memberikan motivasi terhadap santri untuk giat menuntut ilmu, dan tetap memberikan bimbingan keagamaan terhadap mereka ketika berada di rumah serta tetap menjadi *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya.

e. Yayasan

Pihak yayasan sangat mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama, dan siap membantu serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tujuannya bersifat membina dan mendatangkan kebaikan bagi santri.⁴¹ Pembinaan terhadap santri juga memerlukan sarana dan prasarana, sebab pembinaan tidak cukup hanya dengan bermodalkan ilmu pengetahuan saja, namun juga memerlukan materil sebagai pendukungnya.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ KH. Ali Muddin Siregar, *Loc. Cit.*

⁴¹ *Ibid.*

5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat baik itu proses pembelajaran ataupun pembinaan santri adalah:

a. Keterbatasan pembina asrama

Keterbatasan pembina asrama di antaranya, terkadang pembina asrama tidak bisa mengikuti kegiatan internal santri dikarenakan ada kegiatan mereka yang lain diluar pesantren. Hal ini menjadi dampak negatif bagi santri karena terkadang santri tidak serius dalam menjalankan kegiatan ketika pembina tidak hadir dalam kegiatan tersebut.⁴²

b. Kurangnya minat santri

Nazrul Aswad mengungkapkan bahwa, tidak seluruhnya santri memiliki *girah* dan niat yang kuat dalam menuntut ilmu. Sebagian dari mereka tidak menggubris pembinaan dari pembina asrama, bahkan terkadang mereka melanggar peraturan pondok pesantren. Hal ini berpengaruh tidak baik bagi santri-santri yang lain karena dikhawatirkan mereka akan terpengaruh oleh santri-santri yang kurang disiplin.⁴³ Ibu Muharizni mengungkapkan, terkadang sebagian dari mereka terlihat tidak siap untuk dibina. Sebahagian kecil dari santri tidak mau mengikuti dan

⁴² Nazrul Aswad, *Loc. Cit.*

⁴³ Al-Fikri, *Loc. Cit.*

menjalankan peraturan yang ada misalnya shalat malam, *tilawah* dan shalat berjama'ah. Mungkin karena mereka tidak terbiasa melakukan hal itu di rumah, menjadikan mereka malas untuk melakukannya ketika di Pesantren.⁴⁴

c. Kurangnya motivasi orang tua terhadap anak

Kurangnya motivasi orang tua maksudnya adalah, dimana sebagian orang tua menganggap bahwa binaan dan peraturan dipesantren sudah cukup untuk membentuk anak-anak mereka berakhlak karimah. Hal ini tentunya pemikiran yang salah. Karena bagaimanapun baiknya pembinaan anak disekolah, perhatian, motivasi dan dorongan orang tua memiliki pengaruh tersendiri bagi diri siswa.⁴⁵

⁴⁴ Muharizni, *Loc. Cit.*

⁴⁵ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama menggunakan pola pembelajaran klasik untuk pembelajaran kitab, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan pola pembelajaran klasikal. Model pembelajaran klasik yang digunakan adalah model pembelajaran *halaqah* dengan dibarengi metode pembelajaran lain seperti metode tanya jawab. Pola pembelajaran ini berjalan dengan efektif. Dan dalam pembinaan akhlak santri, di Pondok Pesantren Bina Ulama mengadakan pembinaan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Adapun pola yang digunakan adalah menciptakan lingkungan yang religius. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Diberikan kurikulum keagamaan/pesantren pada siswa
- b. Pelaksanaan shalat berjama'ah secara rutin
- c. Dzikir dan do'a
- d. Puasa sunat
- e. Ceramah keagamaan
- f. Tahfiz al-Qur'an

2. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Bina Ulama adalah metode ceramah, hafalan, diskusi, debat, demonstrasi, drill dan eksperimen, sosiodrama, muthola'ah/ricital, imlak, dan tanya jawab.
3. Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran pada mata pelajaran umum yaitu sama dengan materi pembelajaran di sekioah umum pada umumnya, sedangkan dalam pembelajaran kitab masih menggunakan kitab-kitab klasik yaitu kitab kuning.
4. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Bina Ulama. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran dan pembinaan santri adalah:
 - a. Santri Pondok Pesantren Bina Ulama mayoritas memiliki niat yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
 - b. Para mu'allim dan mu'allimah ikhlas dan semangat dalam mengajar.
 - c. Pembina asrama yang mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi santri.
 - d. Motivasi orang tua yang cukup terhadap anak.
 - e. Dukungan penuh dari yayasan yang sangat mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bina Ulama dengan membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tujuannya bersifat membina dan mendatangkan kebaikan bagi santri.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran dan pembinaan santri adalah:

- a. Keterbatasan pembina asrama
- b. Kurangnya minat santri
- c. Kurangnya motivasi orang tua terhadap anak

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada seluruh pihak Pondok Pesantren Bina Ulama agar tetap mempertahankan mutu dan kualitas yang pada masa sekarang telah diperoleh, tetap memproduksi calon ulama-ulama baru sebagai penerus dakwah rasulullah dan sebagai pengganti ulama-ulama terdahulu yang kini semakin lama semakin berkurang.
2. Kepada pembina asrama hendaknya pola pembelajaran dan pembinaan akhlak yang diterapkan kepada santri lebih ditingkatkan lagi, agar bisa lebih maju dan lebih baik. Hal ini terlebih-lebih melihat bertambah dahsyatnya pengaruh arus globalisasi yang akan mengikis moral kepribadian umat Islam khususnya dikalangan generasi muda pada masa sekarang.
3. Pembina asrama dan para guru hendaknya tetap menjaga diri sebagai *uswatun hasanah* bagi para santri. Sebab kepribadian dan prilaku pembina asrama dan guru sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Dan hendaknya tetap menjaga komunikasi sosial yang baik antara guru dan santri yang telah terbina di Pondok Pesantren Bina Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin. M dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Abdul Qadir Djailani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Intermedia, 2002.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Intermedia, 2002
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2011.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, Jakarta:
- Enung K. Rukuati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- <http://www.perkuliahan.com/pembelajaran-dengan-metode-sorogan>.
- Lexy J Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.

- Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rosehan Anwar dan Andi Bahruddun Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur apendidikan agama, 2003.
- Samsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research, Jilid II*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pangajran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN), 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Fitri Azwani Marpaung
2. Nim : 07. 310 0121
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pinanggripan/21 Agustus 1988
4. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/PAI-4
5. Alamat : Pinanggripan, Kec. Air Batu, Kota Kisaran

B. ORANG TUA

1. Ayah : Ridwan Marpaung
2. Ibu : Asma Pane
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Pinanggripan, Kec. Air Batu, Kota Kisaran

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Pinanggripan, Tamat Tahun 2001
2. MTs S Nahdatul Ulama Pinanggripan, Tamat Tahun 2004
3. MAS Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, Tamat Tahun 2007
4. Masuk STAIN Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2007

Padangsidimpuan, April 2012

Penulis

Fitri Azwani Marpaung

Nim. 07. 310 0121